
SPECIAL EDUCATION SERVICE FOR TALENTED CHILDREN ON SPORT

Oleh **Fauzi**

**The Lecturer of Coaching Education Department of Sport Science Faculty
Yogyakarta State University**

ABSTRACT

This article aims to reveal the education service development for talented children on sport. Talented on sport means students who have high potential to developed to be an athlete who able to achieve high achievement. Nowadays, Sport fostering through elementary and junior high school way is not fully paying attention and giving special education service yet for talented children. Recent in Indonesia, special school for sport is has been developed such as Ragunan school, but that school has not able to retain and give service for talented children yet. Moreover, the innovation which has to develop in giving special education service is through school sport club model, inclusion class, sport class and special school for sport. In this article, it will be discussed about juridical base, curriculum, organization principle, empower and others. If those applied professionally, the Indonesian's achievement will be glorious again.

Keywords: *development, service, talent, sport*

PENDAHULUAN

Perkembangan pada dekade terakhir, pada dunia pendidikan di Indonesia telah mulai terfokus untuk memberikan layanan pendidikan pada bagi anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Konsep layanan tersebut diaktualisasikan dalam berbagai bentuk seperti melalui program akselerasi, program *enrichment*/pengayaan, rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dan Sekolah bertaraf Internasional (SBI).

Berbagai jenis layanan tersebut merupakan perwujudan implementasi UUD 1945 pasal 31 yang menyebutkan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Disamping itu juga untuk melaksanakan amanah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Perlunya perhatian khusus pada peserta didik yang memiliki bakat istimewa melalui sekolah-sekolah sejalan dengan fungsi utama pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Pada uraian di atas, telah jelas disebutkan bahwa layanan pendidikan bagi anak yang memiliki kecerdasan telah mulai dilaksanakan, namun layanan bagi anak yang memiliki keberbakatan, belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal. Bidang yang dikembangkan dalam pendidikan bakat istimewa ini antara lain difokuskan pada bidang olahraga dan seni.

Sejalan dengan amanat yang tercantum dalam UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pemerintah juga harus memberikan perhatian terhadap pendidikan yang diselenggarakan untuk anak bakat istimewa dalam bentuk pendidikan khusus melalui pengembangan program pendidikan bakat istimewa (PBI) atau mendirikan sekolah khusus bakat istimewa. Melalui penyelenggaraan pendidikan khusus bagi anak berbakat istimewa diharapkan potensi-potensi peserta didik yang selama ini belum dikembangkan secara optimal akan tumbuh berkembang dan

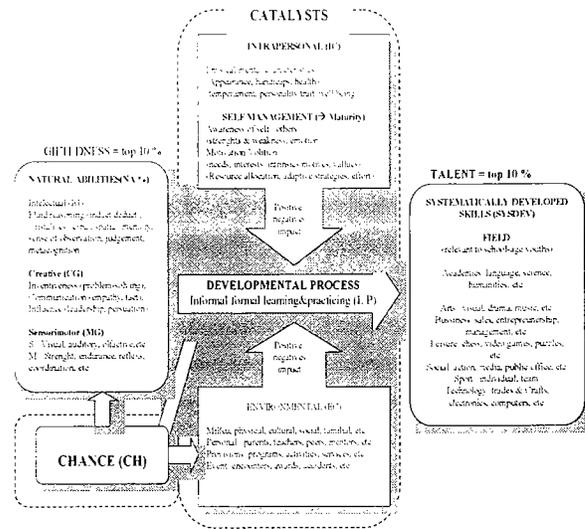
menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi ini pada gilirannya akan dapat memberi kontribusi terhadap kehormatan dan nama baik bangsa Indonesia di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terkait layanan pendidikan khusus bagi anak yang memiliki bakat istimewa olahraga, maka akan diuraikan hal-hal terkait dengan: tujuan penyelenggaraan, landasan konseptual penyelenggaraan, landasan yuridis penyelenggaraan pendidikan khusus bakat istimewa, prinsip-prinsip penyelenggaraan, peserta didik, usia berolahraga, dan penyelenggaraan pendidikan. Hal-hal tersebut akan diuraikan pada bagian pembahasan berikut ini.

PEMBAHASAN

Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Khusus BI Olahraga antara lain diuraikan sebagai berikut: (1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik BI olahraga untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan potensi kebakatan yang dimiliki, (2) Memenuhi hak asasi peserta didik BI olahraga sesuai kebutuhan pendidikan bagi dirinya, (3) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran bagi peserta didik BI olahraga, (4) Membentuk manusia berkualitas yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual serta memiliki prestasi istimewa bidang olahraga, dan (5) Mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Depdiknas, 2009).

LANDASAN KONSEPTUAL

Pendidikan khusus peserta didik BI olahraga adalah pendidikan formal yang diselenggarakan dan dikelola untuk memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki bakat istimewa bidang olahraga agar mampu mengaktualisasikan potensi bakat istimewa (*giftedness*) yang ada pada dirinya hingga menjadi prestasi nyata yang optimal (*talented*). Model konseptual pengembangan keberbakatan siswa dalam olahraga adalah sebagai berikut.



Gambar 1:
Model Konseptual Pengembangan Keberbakatan Siswa Dalam Olahraga (Rossum dan Gagne, 2006)

Beberapa istilah yang perlu dijabarkan dari model konseptual pengembangan keberbakatan siswa dalam olahraga tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Giftedness designates the possession and use of high natural abilities (called aptitudes) in at least one of four ability domain, so that the level of performance places the person among the top 10% of same age peers. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *giftedness* atau sering juga disebut *aptitudes* menunjukkan adanya kemampuan potensial alamiah yang tinggi paling tidak pada salah satu dari empat domain kemampuan, yaitu: intelektual, kreativitas, keterampilan sosial, dan kemampuan gerak dan menduduki peringkat sepuluh besar dari teman-temannya yang seusia. *The easier or faster the learning process, the greater the gift.*

Talent is the demonstration of systematically developed and trained abilities in any field of human activity at a level such that the individual belong to the top 10% of peers having had wquivalent training. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa *talent* pada dasarnya merupakan penampilan nyata dari kemampuan yang dilatih dan dikembangkan secara sistematis

pada bidang tertentu dan menduduki peringkat sepuluh besar dari teman-temannya yang mendapat perlakuan yang sama.

Developmental process merupakan proses pengembangan *giftedness* yang dilakukan secara sistematis oleh peserta didik, baik dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, maupun kompetisi. Makin siswa memiliki tahap keberbakatan, makin intensif proses ini dilakukan. *Intrapersonal* merupakan katalisator dalam pengembangan *giftedness* siswa. Termasuk dalam intrapersonal ini antara lain adalah motivasi, ketekunan, dan komitmen. Intrapersonal ini sangat memegang peranan penting dalam proses pengembangan bakat, khususnya untuk dapat melewati berbagai rintangan dalam proses pelatihan. *Environmental factor* adalah factor lingkungan yang memungkinkan perkembangan bakat dapat berlangsung secara maksimal. Yang termasuk ke dalam factor lingkungan ini antara lain adalah lingkungan physical, social, cultural, dan keluarga. *Kesempatan* merupakan factor keenam dalam pengembangan keberbakatan siswa. Kesempatan ini diartikan sebagai kesempatan peserta didik untuk mendapatkan keberuntungan dalam meraih hasil. Faktor kesempatan seringkali terkait dengan factor-faktor yang tidak terprediksi dalam pelatihan, antara lain salah satunya cedera dalam olahraga yang dapat menyebabkan proses latihan bahkan prestasi maksimal terputus.

LANDASAN YURIDIS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KHUSUS BAKAT ISTIMEWA

Penyelenggaraan pendidikan bakat istimewa (BI) Olahraga pada dasarnya merupakan pengejawantahan UUD 1945 dan UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara lebih spesifik landasan hukum yang digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan BI Olahraga, antara lain:

1. UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas:
 - a. Pasal 5 ayat 4, "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa

berhak memperoleh pendidikan khusus.

- b. Pasal 32 ayat 1, "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
2. UU No.3/2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
Pasal 25 dinyatakan bahwa pembinaan olahraga dapat dilakukan melalui kelas khusus olahraga yang melekat pada satuan pendidikan, atau setingkat sekolah khusus olahraga.
 3. UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak pasal 52, "anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.
 4. PP No. 72/1991, tentang Pendidikan Luar Biasa
 5. PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)
 6. Kepmendiknas No. 031/O/2001, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
 7. Permendiknas No. 019/O/2004, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
 8. Permendiknas No. 34/2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
 9. PP No. 17 Tahun 2010. tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.
Pasal 135: (1) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat.
 - a. Program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa dapat berupa:
 - 1) program percepatan; dan/atau,
 - 2) program pengayaan.

- b. Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan persyaratan: (1) peserta didik memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang diukur dengan tes psikologi; (2) peserta didik memiliki prestasi akademik tinggi dan/atau bakat istimewa di bidang seni dan/atau olahraga; dan (3) satuan pendidikan penyelenggara telah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
- c. Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat dilakukan dengan menerapkan sistem kredit semester sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- d. Penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan dalam bentuk: kelas biasa, kelas khusus, atau satuan pendidikan khusus.

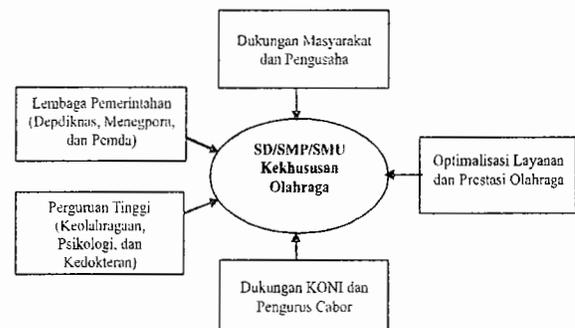
Pasal 136: Pemerintah provinsi menyelenggarakan paling sedikit 1 (satu) satuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Pasal 137: Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal.

**PRINSIP-PRINSIP
PENYELENGGARAAN**

Dalam penyelenggaraan pendidikan khusus BI olahraga, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya: pemberdayaan masyarakat, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pertumbuhan partisipasi masyarakat, kolaborasi pihak terkait, keberlangsungan, dan sistem pembinaan yang jelas. Dari keenam prinsip tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*)
Secara bertahap penyelenggaraan pendidikan bakat istimewa olahraga diharapkan mampu menumbuhkan dan mengoptimalkan prestasi serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dalam rangka memberdayakan kehidupan masyarakat secara optimal.
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan
Pendidikan khusus peserta didik BI olahraga diselenggarakan untuk menampung peserta didik BI olahraga yang tidak terlayani dalam lembaga pendidikan yang ada sehingga potensinya dapat berkembang secara optimal.
3. Pertumbuhan partisipasi masyarakat
Penyelenggaraan pendidikan khusus peserta didik BI olahraga memerlukan partisipasi anggota masyarakat. Melalui partisipasi ini, masyarakat diharapkan dengan sukarela memberikan perhatian, pengorbanan, pembinaan dan kerjasama untuk keberlangsungan pendidikan khusus BI olahraga.
4. Kolaborasi semua pihak terkait (*stakeholders*)
Penyelenggara pendidikan khusus peserta didik BI olahraga melibatkan beberapa komponen terkait yang memiliki potensi pengembangan peserta didik BI Olahraga. Melalui kerjasama ini diharapkan dapat dilakukan penyelenggaraan pendidikan khusus BI Olahraga yang lebih efektif. Beberapa komponen kolaborasi tertera dalam gambar berikut ini.



Gambar 2. Kolaborasi Penyelenggaraan Pendidikan BI Olahraga

5. Keberlangsungan (*sustainability*) penyelenggaraan

Keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan khusus BI Olahraga memerlukan dukungan moral, teknis, dan finansial dari pemerintah dan masyarakat, antara lain dalam bentuk:

- a. Menjamin kecukupan dana guna mendukung kegiatan operasional.
- b. Melibatkan Komite Sekolah dalam merencanakan dan mengendalikan pelaksanaan program yang sudah disahkan.
- c. Membentuk sistem dan tim penjaminan mutu pendidikan.

6. Sistem pembinaan

Sistem pembinaan pendidikan khusus BI Olahraga dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SLB bersama organisasi terkait dalam upaya meningkatkan mutu dan prestasi peserta didik BI Olahraga.

PESERTA DIDIK

Peserta didik BI olahraga adalah anak usia sekolah yang memiliki bakat-bakat khusus dalam derajat yang tinggi. Mereka diidentifikasi oleh orang yang memiliki kualifikasi profesional dan dinyatakan sebagai peserta didik yang memiliki kemampuan luar biasa sehingga nantinya mampu menghasilkan prestasi tinggi. Peserta didik tersebut membutuhkan program dan/atau layanan pendidikan yang berbeda dari peserta didik pada program reguler agar dapat mewujudkan kontribusinya bagi diri sendiri dan masyarakat.

USIA BEROLAHRAGA

Sebagai bahan rujukan dasar, Bompa (2000) memberikan gambaran perkembangan usia dikaitkan dengan perkembangan kemampuan pada masing-masing cabang olahraga sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan Usia Dikaitkan dengan Perkembangan Kemampuan pada Masing-Masing Cabang Olahraga

No	Cabor	Mulai latihan	Usia mulai spesifikasi	Usia meraih prestasi
	Panahan	12-14	16-18	23-30
	Atletik			
	• Lari jarak pendek	10-12	14-16	22-26
	• Jarak menengah	13-14	16-17	22-26
	• Lari jarak jauh	14-16	17-19	25-28
	• Lompat tinggi	12-14	16-18	22-25
	• Lompat jauh	12-14	17-19	23-26
	• Lompat tiga	12-14	17-19	23-26
	• Lempar	14-15	17-19	23-27
	Badminton	10-12	14-16	20-25
	Baseball	10-12	15-16	22-28
	Bola basket	10-12	14-16	22-28
	Tinju	13-15	16-17	22-26
	Canoeing	12-14	15-17	22-26
	Bola tangan	10-12	14-14	22-26
	Sepeda	12-15	16-18	22-28
	Diving			
	• Wanita	6-8	9-11	14-18
	• Pria	8-10	11-13	18-22
	Anggar	10-12	14-16	20-25
	Hoki Lapangan	11-13	14-16	20-25
	Skating	7-9	11-13	18-25
	Senam			
	• Wanita	6-8	9-10	14-18
	• Pria	8-9	14-15	22-25
	Yudo	8-10	15-16	22-26
	Dasa Lomba	11-13	14-16	21-25
	Dayung	11-14	16-18	22-25
	Layar	10-12	14-16	22-30
	Menembak	12-15	17-18	24-30
	Sepak bola	10-12	14-16	22-26
	Squash	10-12	15-17	23-27
	Renang**			
	• Wanita	7-9	11-13	18-22
	• Pria	7-8	13-15	20-24
	Tenis meja	8-9	13-14	22-25
	Tennis lapang			
	• Wanita	7-8	11-13	17-25
	• Pria	7-8	12-14	22-27
	Bola Voli	10-12	15-16	22-26
	Polo Air	10-12	16-17	23-26
	Angkat berat	14-15	17-18	23-27
	Gulat	11-13	17-19	24-27

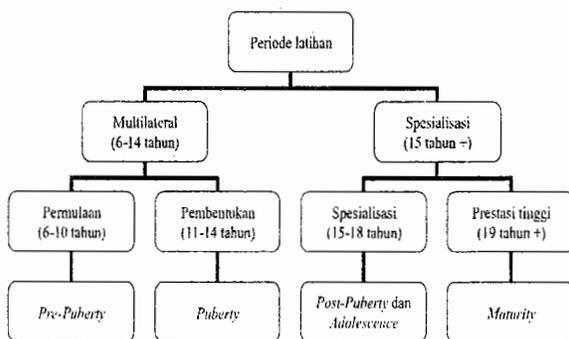
Sumber: Bompa

Keterangan: **Pada renang tahap mulai latihan dapat dilakukan pada usia 3-7 tahun. Gambaran usia tersebut bukan sesuatu yang absolut, sehingga kemungkinan terjadi deviasi kecil antara 1-2 tahun (Garuda Emas, 2000).

Tabel 2 di atas secara tidak langsung memberi pedoman dasar bagi para pelatih dalam menentukan instrumen atau tes bakat olahraga yang harus disesuaikan dengan kecabangan olahraganya, spesifikasi tes yang digunakan, dan usia peserta didiknya. Selain itu, tabel di atas juga secara tidak langsung memberikan arah perlunya program pada masing-masing periode usia tersebut atau sering juga disebut dengan istilah periodisasi.

Periodisasi Latihan

Secara umum, periodisasi latihan dapat dibagi ke dalam multilateral (usia 6-14 tahun) dan spesialisasi (usia 15 tahun ke atas). Periode latihan multilateral dapat diklasifikasikan lagi ke dalam dua kelompok, yaitu periode permulaan berkisar antara usia 6-10 tahun dan periode pembentukan berkisar antara usia 11-14 tahun. Sementara itu, periodisasi latihan spesialisasi dapat diklasifikasikan ke dalam periode spesialisasi (usia 15-18 tahun) dan prestasi tinggi (usia 19 tahun ke atas). Apabila ke empat periode latihan (dua periode latihan multilateral dan dua periode latihan spesialisasi) tersebut di atas dikaitkan dengan karakteristik peserta didik pada usia tersebut, maka keempat periode latihan tersebut dapat dikategorikan ke dalam periode *pre-puberty*, *puberty*, *post-puberty* dan *adolescence*, serta *maturity*. Agar lebih jelas, lihat gambar berikut ini.



Gambar 3. Periodisasi Latihan

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

Terkait penyelenggaraan, berikut akan dipaparkan mengenai: proses seleksi peserta didik, kurikulum, pembelajaran, kelembagaan,

sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, dan mekanisme pengajuan ijin penyelenggaraan Pendidikan BI Olahraga.

1. Proses Seleksi Peserta Didik

Proses seleksi peserta didik dilakukan melalui dua tahap, yaitu: (1) identifikasi karakteristik peserta didik berdasarkan dimensi fisik dan psikologis, dan (2) pengungkapan karakteristik peserta didik melalui tes.

a. Identifikasi Karakteristik Peserta Didik.

- 1) Karakteristik fisik meliputi:
 - a) Tidak mengidap penyakit dan kelainan tubuh yang mengganggu pencapaian prestasi.
 - b) Memiliki pertumbuhan fisik optimal.
 - c) Memiliki rasio tinggi dan berat badan kategori ideal.
 - d) Menunjukkan minat pada aktivitas fisik secara umum dan terlibat aktif sebagai pelaku pada salah satu cabang olahraga.
 - e) Memiliki klasifikasi kualitas keberbakatan dengan skor minimal 23.
 - f) Memiliki kebugaran jasmani berdasarkan hasil tes MFT, minimal masuk pada kategori baik.
- 2) Karakteristik psikologis meliputi:
 - a) Memiliki keterampilan dasar psikologis (*psychological basic skills*), yang di dalamnya meliputi aspek: sikap, motivasi, sasaran dan komitmen, serta kecakapan sosial.
 - b) Memiliki ketrampilan persiapan (*preparatory skill*), yaitu: sugesti diri dan imajeri.
 - c) Memiliki keterampilan Performansi (*performance skill*), yaitu: mengelola kecemasan, mengatur emosi, dan konsentrasi.

b. Pengungkapan Karakteristik Peserta Didik Melalui Tes

- 1) Tes fisik meliputi: tes medis, tes *Sport Search*, dan tes kecabangan (d disesuaikan tingkatan keberbakatan dan diperkuat dengan bukti-bukti prestasi yg telah diraih).

- 2) Tes psikologis meliputi: observasi, wawancara, dan tes kepribadian yang dilaksanakan oleh psikolog

2. Kurikulum

Sekolah penyelenggara pendidikan Bakat Istimewa olahraga menjalankan dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum regular untuk siswa regular dan kurikulum keberbakatan untuk siswa berbakat. Kurikulum regular dikembangkan oleh guru dan komite sekolah, konselor, nara sumber dengan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota, dan disupervisi oleh Dinas Pendidikan. Pedoman dasar penyusunan kurikulum regular mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan, serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

Sementara itu, kurikulum keberbakatan disusun secara khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki bakat istimewa olahraga. Isi kurikulum keberbakatan disusun berdasarkan spesifikasi cabang olahraga dan periode serta usia keberbakatan peserta didiknya. Kurikulum keberbakatan ini terdiri dari Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pelatihan.

SK dan KD keberbakatan dikembangkan dan merupakan tanggung jawab dinas pendidikan, sedangkan silabus dan RPP merupakan tanggung jawab sekolah penyelenggara bakat istimewa olahraga. Pengembangan silabus dan RPP disesuaikan dengan spesifikasi cabang olahraga dan tahapan keberbakatan peserta didiknya. Dengan tersedianya SKKD yang terstruktur, diharapkan pentahapan bakat istimewa olahraga dapat dilakukan secara terukur, akurat, konsisten, dan berkesinambungan.

SK dan KD keberbakatan disesuaikan dengan spesifikasi cabang olahraga dan tahapan keberbakatan yang terdiri dari empat tingkatan, yaitu keberbakatan tingkat pemula, tingkat pembentukan, tingkat spesialisasi, dan tingkat puncak prestasi.

a. Tahapan Keberbakatan Olahraga

Karakteristik umum keberbakatan berikut prioritas program dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Tahap permulaan (usia 6-10 tahun)

Penekanan program latihan pada tahap permulaan antara lain adalah sebagai berikut:

- o Menekankan pada pengembangan multilateral.
- o Memfasilitasi semua peserta didik berlatih keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangannya dengan jumlah waktu yang memadai.
- o Memberi penguatan (*reinforcement*) peserta didik yang memiliki komitmen dan disiplin kuat dalam berlatih.
- o Mendorong anak didik mengembangkan fleksibilitas, koordinasi, kecepatan dan keseimbangan.
- o Mendorong peserta didik mengembangkan variasi kemampuan gerak melalui latihan dengan intensitas yang disesuaikan dengan tahapan program latihan.
- o Membantu memilih bentuk latihan keterampilan dan mendorong peserta didik melakukan teknik secara benar.
- o Memodifikasi peralatan dan lingkungan agar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- o Merencanakan bentuk latihan, permainan, dan aktivitas fisik lainnya dengan baik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam olahraga secara optimal.
- o Mempromosikan peserta didik belajar melalui eksperimen dengan cara memberi kesempatan seluas-luasnya untuk mendesain sendiri bentuk-bentuk latihan.
- o Memodifikasi dan menyederhanakan aturan agar peserta didik memahami permainan.

- o Memperkenalkan modifikasi permainan untuk mengajarkan strategi dasar dan taktik suatu permainan.
 - o Mendorong peserta didik untuk berlatih sehingga masuk dalam periode pembentukan.
- 2) Tahap pembentukan (usia 11-14 tahun)
- Penekanan program latihan pada tahap pembentukan antara lain adalah sebagai berikut:
- o Mendorong anak didik berpartisipasi pada aneka ragam latihan yang dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan multilateral dan mempersiapkan mereka berpartisipasi dalam kompetisi olahraga tertentu.
 - o Membuat latihan yang dapat menggiring peserta didik memahami strategi dasar dan taktik.
 - o Membantu peserta didik memperbaiki dan mencapai tingkat otomatisasi dalam keterampilan yang dipelajari.
 - o Membantu melanjutkan berlatih kapasitas aerobiknya.
 - o Memperkenalkan peserta didik pada latihan anaerobik dengan intensitas moderat.
 - o Menghindari kompetisi yang terlalu banyak melibatkan stres terhadap anatomi tubuh (intensitas keterlibatan anatomis dan fisiologis terlalu tinggi/ tidak sesuai perkembangan fisiologis anak yang dapat menyebabkan cedera).
 - o Meningkatkan konsentrasi dengan memperkenalkan latihan yang lebih kompleks.
 - o Memperkenalkan peserta didik pada situasi kompetisi yang menyenangkan yang menyebabkan mereka menerapkan teknik dan taktik secara bervariasi.
 - o Menyediakan cukup waktu untuk bermain dan bersosialisasi bersama temannya.
- 3) Tahap spesialisasi (usia 15-18 tahun)
- Penekanan program latihan pada tahap spesialisasi antara lain adalah sebagai berikut:
- o Memantau perkembangan peserta didik pada periode ini secara teliti dan berkelanjutan.
 - o Memantau perkembangan peningkatan kemampuan gerak dominan yang diperlukan dalam olahraga yang digelutinya seperti: *power*, kapasitas anaerob, koordinasi, dan fleksibilitas dinamis.
 - o Meningkatkan volume latihan untuk meningkatkan performa secara optimal.
 - o Meningkatkan intensitas latihan dan volume sesuai dengan prinsip latihan (progresif).
 - o Sedapat mungkin melibatkan peserta didik dalam pembuatan keputusan.
 - o Melanjutkan meningkatkan latihan multilateral, khususnya selama sebelum musim berlatih.
 - o Memotivasi anak didik agar menjadi lebih mengenal aspek teoretis dari latihan (*training*).
 - o Menekankan pada latihan otot yang banyak digunakan dalam menampilkan teknik cabang olahraga yang ditekuninya.
 - o Memprioritaskan pengembangan kapasitas aerobik pada semua peserta didik, khususnya bagi mereka yang terlibat pada olahraga dominan daya tahan.
 - o Meningkatkan volume dan intensitas latihan anaerobik secara bertahap/ progresif.
 - o Meningkatkan dan menyempurnakan teknik.
 - o Meningkatkan taktik individu dan kelompok.
 - o Meningkatkan jumlah kompetisi secara bertahap, sehingga pada akhir tahapan ini, anak didik memperoleh frekuensi kompetisi yang memadai.

- o Memberikan latihan mental (tanding dan juara).

- 4) Tahap prestasi puncak (19 tahun ke atas)
Tahap prestasi puncak merupakan tahap memetik hasil. Penekanan program latihan pada tahap ini pada dasarnya diarahkan untuk pemeliharaan prestasi, yang program latihan relatif sama dengan program latihan periode spesialisasi dengan penekanan pada pemeliharaan kontinuitas kompetisi. Kekecualian hasil penampilan yang atlet raih pada tahapan permulaan, pembentukan, dan spesialisasi tidak ada hubungannya dengan baik buruknya penampilan pada saat menjadi atlet senior.

b. Struktur Program

Struktur program pendidikan khusus bagi peserta didik BI olahraga terdiri dari program mata pelajaran reguler dan materi khusus sesuai keberbakatannya. Mata pelajaran reguler yang diberikan pada peserta didik BI olahraga sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kelas yang diikutinya (misal: IPA, IPS, SMK, dst.). Materi khusus keberbakatan disesuaikan dengan tahapan dan cabang olahraga yang digelutinya. Pemberian materi khusus dikoordinasikan oleh sekolah baik yang dikelola sendiri maupun yang dilakukan melalui bekerja sama dengan club olahraga dan perguruan tinggi terkait. Materi khusus, terutama praktek olahraga dapat diberikan sebelum dan atau setelah selesai materi reguler, misalnya dua hingga tiga jam pertama dan atau sore hari setelah berakhir pelajaran reguler. Contoh alokasi pembagian waktu belajar dan berlatih dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Alternatif Struktur Program Pendidikan Bakat Istimewa Olahraga

Jam ke	Deskripsi	Guru
1 2	Layanan BI Olahraga	Guru Khusus
3 4 5 6 7 8 9 10	Materi Reguler sesuai dengan Jenjang (SD,SMP, SMU), dan kelas yang diikutinya (IPA, IPS, SMK, dst.)	Guru Reguler
11 12	Layanan BI Olahraga	Guru Khusus

3. Pembelajaran

Pembelajaran yang dianjurkan untuk peserta didik BI Olahraga harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pendidikan mereka. Secara kronologis, layanan pembelajaran disesuaikan dengan tahapan keberbakatan. Untuk tahap permulaan (usia enam hingga 10 tahun atau usia sekolah dasar kelas satu hingga tiga), pembelajaran lebih sering dilakukan secara tematik dengan menu pengenalan dan eksplorasi gerak, dalam bentuk gerak dasar dan pengenalan modifikasi berbagai cabang olahraga untuk memberikan pondasi gerak multi lateral. Selanjutnya pada tahap pembentukan (usia 11 hingga 14 tahun atau usia sekolah kelas empat hingga delapan), pembelajaran dilaksanakan secara terpadu dengan menu modifikasi cabang olahraga yang terarah pada terbentuknya keterampilan gerak cabang olahraga keberbakatannya.

Pada tahap spesialisasi (usia 15 hingga 18 tahun atau usia sekolah kelas sembilan hingga kelas 12), pembelajaran dilaksanakan secara spesifik dari mulai modifikasi hingga keterampilan gerak sesuai dengan cabang olahraga keberbakatannya. Pada tahap puncak prestasi (19 tahun ke atas), pembelajaran dalam bentuk terintegrasi antara berlatih dan kompetisi secara teratur dan terprogram mengikuti even olahraga yang sebenarnya.

Kegiatan-kegiatan non olahraga seperti kesenian sesuai dengan kesenangan siswa dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar

sekolah sebagai cara untuk memenuhi tuntutan kebutuhan rekreasi, namun tetap harus sepengetahuan gurunya.

Penyampaian materi teori kecabangan olahraga ditekankan agar disampaikan secara terintegrasi dalam bentuk praktek langsung (tidak dilakukan melalui ceramah di dalam ruang kelas).

a. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran lebih cenderung menganut teori belajar konstruktivisme melalui penerapan prinsip DAP dan IAP dengan model pembelajaran teknik, taktis dan kompetitif (*technical, tactical, dan competitive approaches*) dengan memanfaatkan berbagai aktivitas fisik yang dapat menggiring siswa ke arah pembentukan konsep yang diperlukan untuk penanaman, pemeriharaan, dan peningkatan prestasi olahraga dengan terfokus pada sasaran program yang sudah ditetapkan.

- 1) Prinsip DAP (*developmentally Appropriate Practice*), adalah penyediaan aktivitas belajar (baik aktivitas belajar teknik, taktis, maupun kompetisi) yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, misalnya melalui modifikasi atau penyederhanaan teknik, taktik bermain, dan aktivitas kompetisi). Sementara IAP (*Instructionally Appropriate Practice*) maksudnya adalah penggunaan metode yang secara pedagogis cocok diterapkan karena sesuai dengan hasil penelitian dan pengalaman dalam pengajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Kedua prinsip ini selalu digunakan baik pada pendekatan teknik, taktis, maupun kompetitif untuk menjamin kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didiknya.
- 2) Pendekatan teknik (*technical* atau *tradisional approach*), adalah pendekatan yang menyediakan berbagai tingkat kesulitan teknik (dari mulai teknik yang sederhana/modifikasi sampai pada teknik formal olahraga) yang ditujukan agar siswa memiliki kemampuan teknik berbagai gerak dasar olahraga. Sehingga materi pelaj-

jarannya seringkali dalam bentuk teknik dasar olahraga seperti: teknik menendang, teknik lompat jauh, dsb. Dengan demikian semua siswa (yang terampil dan yang masih lamban) tetap terlibat dan mengenal berbagai teknik dalam berbagai cabang olahraga.

- 3) Pendekatan taktis (*tactical approach*), adalah pendekatan yang menyediakan berbagai tingkat kesulitan taktik bermain (dari mulai taktik bermain yang sederhana/modifikasi sampai pada taktik formal olahraga) yang ditujukan agar siswa memiliki kemampuan berpikir taktis dalam melakukan berbagai cabang olahraga. Untuk itu materi pelajarannya seringkali dalam bentuk permainan dengan orientasi pada kemampuan berpikir taktis baik taktik bertahan dan menyerang, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Dengan demikian semua siswa (yang terampil dan yang masih lamban) tetap terlibat dan mengenal berbagai taktik dalam melakukan berbagai olahraga permainan.
- 4) Pendekatan kompetitif (*competitive approach*), adalah pendekatan yang menyediakan berbagai tingkat kesulitan persaingan (kompetitif) namun tetap fair play (dari mulai kompetisi dengan aturan yang sederhana/modifikasi sampai pada kompetisi formal) yang ditujukan agar siswa memiliki jiwa kompetitif, fair play, dan sportivitas untuk mengendalikan emosi mengikuti aturan menerima kenyataan. Aktivitas ini dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah atau masyarakat. Untuk itu materi pelajarannya seringkali dalam bentuk perlombaan dan permainan dengan orientasi pada kemampuan mengendalikan emosi untuk bersaing secara fair play dan sportif.

b. Evaluasi Belajar

Evaluasi belajar merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang ditujukan untuk

memastikan terealisasinya model pembelajaran dan diraihinya hasil belajar yang diharapkan. Instrumen yang digunakan disesuaikan dengan data atau informasi yang akan dievaluasinya. Informasi minimal yang hendaknya diungkap dalam evaluasi pembelajaran ini antara lain meliputi perkembangan kemampuan teknik, fisik, taktik, mental dan spiritual, termasuk *soft skill* (kerjasama, kepemimpinan, komunikasi, daya juang, dll) yang diperlukan dalam olahraga. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dan terstruktur sesuai dengan spesifikasi kecabangan, tahapan perkembangan keberbakatan, dan program latihannya. Hasil evaluasi ini diharapkan dituangkan dalam dokumen kemajuan prestasi belajar atau raport sebagai pertanggungjawaban akademik pihak sekolah kepada masyarakat pengguna dan pemerintah.

4. Kelembagaan dan Model Layanan

Dalam uraian kelembagaan ini diutarakan tentang persyaratan penyelenggara pendidikan bakat istimewa olahraga dan model layanan pendidikan batat istimewa olahraga.

a. Penyelenggara Pendidikan Bakat Istimewa Olahraga

Lembaga atau satuan pendidikan yang dapat membuka dan menyelenggarakan pendidikan khusus bagi peserta didik BI olahraga harus memenuhi kriteria minimal, sebagai berikut: (1) SD / MI, SMP / MTS, SMA / MA negeri atau swasta yang bernaung di bawah badan hukum dan memiliki ijin operasional di bidang pendidikan; (2) Sekolah kategori mandiri; (3) Telah melaksanakan kurikulum sesuai Permendiknas no. 22, 23, 24 tahun 2006; dan (4) Terakreditasi minimal dengan kategori "B".

b. Model Layanan

Model layanan pendidikan khusus bagi peserta didik BI olahraga dapat dilakukan melalui model sekolah khusus, kelas khusus, dan kelas inklusi.

1) Sekolah khusus

Sekolah khusus adalah lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs) dan menengah (SMA/MA, SMK/MAK) yang semua peserta didiknya memiliki potensi BI olahraga. Contoh satuan pendidikan khusus yang sudah berjalan antara lain Sekolah Olahraga Ragunan Jakarta, SMANOR Sidoarjo, SKO Palembang. Penyelenggaraan sekolah khusus bagi peserta didik BI olahraga dapat didirikan oleh pemerintah maupun swasta dalam bentuk badan hukum pendidikan. Idealnya pemerintah menyediakan sekolah khusus bakat istimewa olahraga pada jenjang dasar dan menengah sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada setiap provinsi. Sekolah tersebut diharapkan dapat dijadikan model ideal penyelenggaraan pendidikan khusus bagi lembaga lain yang berminat sebagai penyelenggara. Lembaga swasta yang dapat mendirikan sekolah khusus bagi peserta didik BI olahraga adalah badan hukum yang telah memiliki pengalaman dalam bidang pendidikan dan atau memiliki tenaga ahli yang memiliki kompetensi dan kapabilitas dibidang pendidikan.

2) Kelas khusus

Kelas khusus adalah kelas yang dibuat secara khusus untuk melayani kelompok peserta didik yang memiliki potensi BI olahraga dalam satuan pendidikan reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kelas khusus disediakan jika jumlah siswa yang memiliki bakat istimewa olahraga memenuhi standar minimal jumlah siswa dalam satu kelas.

3) Kelas Inklusi

Kelas inklusi adalah kelas yang memberikan layanan kepada peserta didik yang memiliki potensi bakat istimewa olahraga dalam proses pembelajaran bergabung dengan peserta didik program reguler. Kelas inklusi ini disediakan manakala jumlah siswa yang

memiliki bakat istimewa olahraga di sekolah tersebut tidak memenuhi standar minimal jumlah siswa dalam satu kelas.

Dalam kasus dimana sekolah penyelenggara pendidikan BI olahraga harus melayani siswa yang memiliki bakat pada cabang/nomor tertentu yang sarana-prasarana dan SDM nya tidak memadai, maka layanan keberbakatan peserta didik tersebut dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pihak luar seperti dengan klub olahraga yang relevan. Program ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dengan demikian, sekolah masih tetap bisa menyalurkan BI olahraga peserta didiknya secara optimal.

5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan peserta didik BI olahraga dikembangkan berdasarkan aksesibilitas yang memberi kemudahan kepada peserta didik untuk memanfaatkan secara efektif dalam upaya meraih prestasi optimal. Sarana prasana ini meliputi: gedung atau bangunan, media pembelajaran dan lingkungan belajar yang mudah diakses. Pengadaan sarana prasarana disesuaikan dengan tiap cabang olahraga.

Untuk penyelenggaraan BI Olahraga diperlukan standar minimal sarana prasarana mengacu pada Permendiknas 24 tahun 2007 untuk cabang olahraga yang akan dikembangkan di sekolah tersebut. Disamping itu, akan lebih baik apabila memiliki sarana pendukung untuk penyelenggaraan BI Olahraga antara lain sebagai berikut: (1) Memiliki alat-alat olahraga dengan proporsi minimal 2:3 dengan jumlah peserta didik pada waktu PBM; (2) ICT (*Information and communication technology*); (3) *Training center*; (4) *Rehabilitation center*; dan (5) *Assessment center*.

6. Ketenagaan

Untuk dapat menjalankan layanan pendidikan bakat istimewa olahraga, lembaga penyelenggara

pendidikan bakat istimewa olahraga hendaknya memiliki tenaga pelaksana seperti guru, pelatih, dan pembina yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki kompetensi dan dedikasi dalam peningkatan prestasi peserta didik BI Olahraga.
2. Dalam menjalankan tugas dapat bekerjasama dengan teman sejawat, pimpinan, masyarakat, orang tua dan pihak terkait.
3. Dapat dengan konsisten menjaga kesinambungan program pendidikan olahraga.
4. Mau meningkatkan kompetensi dirinya di bidang pendidikan olahraga.
5. Memiliki inovasi ipteks olahraga.

Disarankan tenaga guru dan pelatih olahraga penyelenggara pendidikan bakat khusus olahraga ini diutamakan memiliki latar belakang pendidikan sarjana olahraga dan atau pelatih bersertifikasi atau lisensi setara level nasional.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan/bakat istimewa merupakan amanat UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU no 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Untuk itu, pengembangan pembinaan olahraga secara tersentral melalui sekolah dengan menyelenggarakan bentuk layanan khusus BI Olahraga. Untuk memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak yang memiliki keberbakatan istimewa olahraga dapat berbentuk sekolah khusus, kelas khusus, atau klub olahraga disekolah. Untuk pelaksanaan tersebut diperlukan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat dilakukan secara optimal. Pola manajemen yang teratur, terstruktur dan terukur baik pada proses rekrutmen, pelaksanaan dan evaluasi akan mampu memberikan kontribusi peningkatan prestasi olahraga di Indonesia. Hal tersebut bisa diraih apabila dilakukan pembinaan jangka panjang yang kontinyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bompa, T.O, 1994. *Theory and Methodology of Training: The Key to Athletic Performance*, 2nd edition. IL. Kendal Publishing Company.
- _____, 2004. *Periodization of Training*. Illinois, Human Kinetic.
- _____, 2006. *Total Coaching for Young Athlete*. Illinois, Human Kinetic.
- Depdiknas, 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Berkecerdasan Istimewa*. Jakarta. Dirjen Mandikdasmen.
- Depdiknas, 2009. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Khusus Bakat Istimewa Olahraga*. Jakarta. Dirjen Mandikdasmen.
- Fellicia A. Dixon, Sidney, M.Moon (2006). *Secondary Gifted Education*. Prufflock, press.inc.
- Kepmendiknas No. 031/O/2001, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Koni, 2000, Pemanduan dan Pembinaan Bakat Usia Dini. Jakarta. Gerakan Garuda Emas.
- Permendiknas No. 019/O/2004, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas No. 34/2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- PP No. 72/1991, tentang Pendidikan Luar Biasa.
- PPKJ, 2003. Instrumen Supervisi Pendidikan Jasmani. Jakarta. Depdiknas.
- UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas.
- UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak.
- UU No.3/2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.